

BAB I
PENDAHULUAN
A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial, ia hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia, dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia adalah berkomunikasi atau dengan kata lain berbahasa. Tampilan emosi merupakan suatu bentuk komunikasi atau dengan kata lain ekspresi emosi, memungkinkan anak bersosialisasi dalam suatu lingkungan sosial yang dimasukinya. Melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, anak-anak dapat mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain. Dengan ekspresi emosi, mereka dapat menunjukkan rasa kegembiraan, kebencian, ketakutan, dan sebagainya (Papalia, dkk 2004).

Melalui bahasa, anak diajarkan untuk mengerti arti dari tiap kata yang diucapkan serta bisa menjelaskan pada orang lain, apa yang dia inginkan dan apa yang dia butuhkan, semisal meminta susu, mau makan, mau pipis/pup, dan lainnya. Dengan menguasai bahasa, anak bisa mengerti *rule of communication* (aturan berkomunikasi) yang akan berguna sampai dia dewasa kelak, termaksud tata cara dan sopan santun berbahasa. Melalui bahasa, anak pun diajarkan mengekspresikan diri dan perasaanya, seperti marah atau frustrasi, tanpa harus menggunakan fisik lagi. Intinya, kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang mengekspresikan keinginan dan kebutuhanya, bahkan yang kompleks dan abstrak sekalipun melalui rangkaian kata bermakna sehingga bisa dipahami lingkunganya Dogde (2002)

Kemampuan bahasa seorang anak merupakan hasil proses interaksi antara faktor fisiologis genetik (bawaan) dengan stimulasi dari lingkungan (pembelajaran). Artinya, setiap anak mempunyai kemampuan untuk mempelajari karena memiliki LAD (*Language Acuity Device*), yaitu kemampuan bahasa bawaan yang mendasari pembelajaran semua bahasa manusia, namun kemampuan ini harus dirangsang melalui interaksi komunikasi antar manusia. Tidak ada manusia yang bisa belajar bahasa tanpa kehadiran manusia lain. Jadi selama tidak ada gangguan fisik maupun stimulasi lingkungan secara umum, setiap anak pasti bisa menguasai bahasa.

Kemampuan bahasa dan bicara merupakan proses yang berjalan beriringan. Kemampuan bicara ditunjang oleh kematangan oral motor atau organ-organ yang terlibat dalam kegiatan bicara, khususnya organ mulut. Sebab itu kematangan oral motor sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata. Selain itu kemampuan bahasa ditunjang oleh kemampuan mendengar, kemampuan bersosialisasi, kemampuan menganalisis suara yang dihasilkan orang lain, kemampuan artikulasi (mengucapkan kata), memahami konsep ruang dan waktu, memahami konsep sebab akibat, serta konsep pertanyaan dan jawaban. Ditambah faktor lingkungan tentunya, Dimana stimulasi dari orang tua untuk memancing, mengajak, dan melatih anak bicara Dogde (2002).

Usia 4-6 tahun atau masa prasekolah merupakan saat kemampuan bahasa yang sangat pesat. Apabila pada tahap usia sebelumnya mereka baru belajar mengucapkan kata dan mulai menggabungkan kata menjadi kalimat maka pada usia ini mereka mulai tampil kompeten dalam melakukan komunikasi. Pembicaraan mereka mulai mendekati orang dewasa Roger (2006).

Pada saat anak-anak berusia tiga tahun, kebanyakan bentuk-bentuk komunikasi prabicara yang tadinya sangat bermanfaat dalam masa bayi telah ditinggalkan. Anak-anak tidak lagi mengoceh dan tangis mereka sangat berkurang. Ia mungkin menggunakan